

Korelasi Antara Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Model *Non Directive Teaching* Dengan Motivasi Belajar Bahasa Arab Di SMK Muhammadiyah Prambanan

Nurlaila

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
lailrifai55@gmail.com*

Abstrak

Model Pembelajaran non directive teaching merupakan salah satu model pengajaran personal yang didasarkan pada teori konseling karya Carl Rogers yang menyatakan bahwa hubungan positif antar sesama manusia memudahkan mereka untuk tumbuh. SMK Muhammadiyah Prambanan merupakan sekolah berbasis kejuruan, yang mana mayoritas siswanya merupakan remaja laki-laki. Selain problem linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) yang merupakan problem utama yang dihadapi oleh siswa, di sisi lain berdasarkan background keilmuan diminati siswa adalah keilmuan praktis (empiris) sehingga kecenderungan siswa untuk mempelajari ilmu-ilmu normatik-teoritik seperti bahasa Arab masih sangat minim. Oleh karena itu perlu adanya treatment dan perilaku khusus untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Model non directive teaching dengan pendekatan personalnya membangun hubungan positif diharapkan dapat diciptakan dengan membangun relasi yang baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya sehingga menciptakan dorongan untuk belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara persepsi siswa terhadap penerapan model non directive teaching dengan motivasi belajar bahasa Arab siswa. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan subjek penelitian siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan yang diperoleh dengan random sampling. Pengumpulan data menggunakan metode angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial melalui uji korelasi sederhana (product moment) dan uji regresi sederhana, yang sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji linieritas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan dan pengaruh yang positif signifikan antara persepsi siswa terhadap penerapan model non directive teaching dengan motivasi belajar bahasa Arab siswa.

Kata Kunci : Persepsi Siswa, Model Non Directive teaching, Motivasi Belajar Bahasa Arab

Pendahuluan

Sebagai sebuah bahasa asing, bahasa Arab memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia yang jelas berpotensi menimbulkan masalah bagi siswa Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab. Hal inipun yang terjadi pada siswa SMK Muhammadiyah Prambanan yang di mana masih banyak siswa yang merasa kesulitan belajar bahasa Arab, diantaranya kesulitan dalam menulis, membaca kalimat dalam bahasa Arab, melafalkan kalimat dan tata bunyi (fonologi) bahasa Arab ketika mereka dilibatkan dalam tugas harian dan aktivitas belajar di kelas. Sebagai sekolah kejuruan, mata pelajaran-mata pelajaran non pratikum pada dasarnya kurang diminati siswa, disisi lain mayoritas siswa yang merupakan remaja laki-laki yang cenderung lebih sulit diatur¹ dibandingkan siswa perempuan sehingga membutuhkan upaya lebih bagi guru berupa perilaku-prilaku khusus dalam proses belajar untuk memunculkan

¹Pernyataan tersebut tidak untuk menggeneralisasikan bahwa semua siswa perempuan lebih mudah diatur dibandingkan siswa laki-laki. Pernyataan tersebut hanya terbatas pada fakta lapangan yang terdapat pada penelitian ini yaitu siswa SMK Muhammadiyah Prambanan tahun 2016.

kesungguhan siswa dalam belajar bahasa Arab. Upaya-upaya khusus yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran ini tertuang dalam sebuah model pembelajaran personal yaitu model *non directive teaching*.

Model *non directive teaching* merupakan salah satu model pengajaran personal yang didasarkan pada karya Carl Rogers, ia menyatakan bahwa hubungan positif antar sesama manusia memudahkan mereka untuk tumbuh.² Hubungan positif ini dapat diciptakan dengan membangun relasi yang baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Dowson dan McInerney sebagaimana yang dikutip oleh Ormrod bahwa hubungan sosial cenderung menjadi salah satu prioritas tertinggi siswa. Siswa lebih mungkin termotivasi secara akademik dan sukses dan lebih mungkin tetap berada di sekolah alih-alih putus sekolah ketika mereka percaya bahwa teman-teman dan guru mereka menyukai serta menghargai.³

Pada hakikatnya segala upaya dan usaha yang dilakukan guru bertujuan untuk membelajarkan siswa, dengan begitu dapat dikatakan siswa sebagai objek utama dalam aktivitas belajar mengajar. Belajar sendiri dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari proses interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik,⁴ jadi belajar tidak hanya sekedar menghafal dan menerima materi pelajaran melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri individu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi.⁵ Berdasarkan paparan di atas, penerapan Model *non directive teaching* dalam pembelajaran Bahasa Arab tersebut dapat diasumsikan sebagai media untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Namun hal ini perlu dibuktikan lebih lanjut, Oleh karena itu penting untuk meninjau penerapan model pengajaran *non directive teaching* tersebut melalui persepsi siswa sehingga dapat diketahui adakah hubungan penerapan model tersebut dengan motivasi belajar siswa.

Persepsi Siswa

Laura A. King dalam bidang psikologi mendefinisikan persepsi adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna,⁶ yang dimaksud informasi sensori adalah informasi yang dihasilkan oleh sel reseptor sensoris, yang dimana sel-sel ini terspesialisasi untuk mendeteksi rangsangan tertentu. Jalaluddin Rakhmad menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).⁷ Dari pendapat di atas dapat dilihat kesamaannya bahwa persepsi merupakan proses kognitif seseorang/individu dalam memberi makna terhadap rangsangan (stimulus). Rangsangan tersebut berasal dari lingkungan yang diterima oleh panca indera. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan persepsi siswa adalah proses

²Bruce Joyce *et.al.*, *Models of Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 373.

³Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 75.

⁴Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran dari Desain Sampai Implementasi, Hand Out Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2010*, hlm. 6-7.

⁵Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 160.

⁶Luara A. King, *The Science of Psychology an Appreciative View*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 225.

⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakrya, 2011), hlm. 50.

dimana siswa mengartikan atau memberikan tanggapan terhadap informasi yang diterimanya melalui panca indera.

Objek dan peristiwa di dunia nyata → berupa energi informasi → Sinyal → Diolah dengan peristiwa di otak yang relevan → Pengalaman perseptual.

Gambar 1 Proses Persepsi⁸

Objek atau peristiwa di dunia nyata (1) mula-mula diterima oleh alat indera (2) berupa energi atau informasi (disebut stimulus). Stimulus ini kemudian akan diubah oleh alat indera (3) menjadi sinyal yang dimengerti oleh otak (4) otak akan mengolahnya dengan membandingkannya dengan peristiwa-peristiwa yang relevan tersimpan di otak (5) hingga menjadi pengalaman persepsi.

Model *Non Directive Teaching*

Dalam *Models of Teaching* Bruce Joyce mengatakan bahwa model pembelajaran disamaartikan dengan model pengajaran. Menurutnya kedua istilah tersebut tidak menimbulkan perbedaan makna, karena pada esensinya baik pembelajaran maupun pengajaran intinya adalah bagaimana usaha guru membantu siswa untuk belajar.⁹ Model pengajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membangun kurikulum, untuk merancang bahan pembelajaran yang diperlukan serta untuk memandu pengajaran di dalam kelas atau pada situasi pembelajaran yang lain. Fungsi penting dari model pengajaran adalah untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran dalam suatu atmosfer pembelajaran yang interaktif serta untuk memperbaiki bangunan kurikulum.¹⁰

Komponen pokok model pengajaran yang pada umumnya dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- 1) Fokus : tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran;
- 2) Sintaks : deskripsi dari proses dan struktur dari kegiatan pembelajaran oleh guru dan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran;
- 3) Sistem sosial : peranan guru dan siswa, hubungannya dalam pembelajaran dan norma-norma dari perilaku antar-pribadi;
- 4) Prinsip reaksi : bagaimana cara guru menghargai, menilai, dan menanggapi peserta didik;
- 5) Sistem pendukung : bahan-bahan yang diperlukan dalam mengimplementasikan bahan pelajaran;
- 6) Dampak pembelajaran instruksional (*intructional effect*) : hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan pembelajaran. Dampak iringan (*nurturant effect*) adalah hasil belajar lainnya dari suatu proses pembelajaran yang

⁸Nina M. Armando, *Psikologi Komuniiasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 3.6.

⁹Bruce Joyce *et.al.*, *Models . . .*, hlm. 7.

¹⁰Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hlm. 148.

dialami langsung oleh peserta didik.¹¹

Makna *non directive teaching* adalah tanpa menggurui. Model Pengajaran *non directive teaching* adalah hasil karya Carl Roger, dalam padangannya hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang. Oleh karena itu pengajaran harus didasarkan atas hubungan positif, bukan semata-mata didasarkan atas penguasaan materi ajar belaka.¹² Teknik utama dalam mengaplikasikan model *non directive teaching* adalah dengan *non directive interview* atau wawancara tanpa menggurui antara guru dan siswa. Selama wawancara guru berperan sebagai kolaborator dalam proses penggalian jati diri dan pemecahan masalah siswa, inilah yang dimaksud dengan tanpa menggurui (*non-directive*).¹³ Secara singkat model pembelajaran ini dapat membantu siswa memperkuat persepsi terhadap dirinya dengan mengevaluasi kemajuan dan perkembangan dirinya.¹⁴

Motivasi Belajar Siswa

Motivasi berasal dari kata latin *movere* (menggerakkan). Dalam beberapa padangan teori, motivasi dipandang sebagai kekuatan batiniah (*inner force*), sifat yang bertahan lama, respon perilaku terhadap stimulus, dan berbagai kumpulan keyakinan dan afek.¹⁵ Secara umum para peneliti motivasi mendefinisikan motivasi adalah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Menurut Schunk pengertian ini mengandung empat kata kunci yakni:¹⁶

- 1) Proses : motivasi merupakan sebuah proses ketimbang sebuah hasil. Sebagai sebuah proses motivasi disimpulkan dari berbagai tindakan (pilihan tugas, usaha, kegigihan) dan verbalisasi.
- 2) Tujuan : motivasi menyangkut berbagai tujuan yang memberikan daya penggerak dan arah bagi tindakan.
- 3) Aktivitas : motivasi menuntut adanya aktivitas fisik maupun mental. Aktivitas fisik memerlukan usaha, kegigihan dan tindakan lainnya yang diamati. Aktivitas mental mencakup berbagai tindakan kognitif seperti perencanaan, penghafalan, pengorganisasian dan lain-lain.
- 4) Diinisiasikan dan dipertahankan : pencapaian sebuah tujuan merupakan sebuah proses penting dan sulit, proses ini melibatkan pembentukan sebuah komitmen. Oleh karena itu proses-proses motivasi sangatlah penting dalam mempertahankan tindakan.

Pada umumnya banyak teori motivasi yang didasarkan pada asas kebutuhan diantaranya adalah teori motivasi dari humanis Carl Rogers dan Abraham Maslow.

1) Teori Motivasi Carl Rogers

Menurut Rogers kehidupan menggambarkan sebuah proses pertumbuhan pribadi atau pencapaian keutuhan yang berkelanjutan, yang disebut kecenderungan aktualisasi. Proses ini bersifat bawaan, dipengaruhi oleh lingkungannya. Rogers

¹¹*Ibid.*, hlm. 149.

¹²Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 18.

¹³*Ibid.*, hlm. 18.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 18-19.

¹⁵Dale H. Schunk *et. al.*, *Motivasi dalam Pendidikan Teori Penelitian dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 8.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 8-7.

mengemukakan sebuah istilah pengalaman tentang diri (*self-experience*) yakni berbagai interaksi individu dengan lingkungannya dan individu-individu yang signifikan baginya. Adanya *self experience* ini menciptakan kebutuhan perhatian positif (*positive regard*) yang mengacu pada perasaan-perasaan seperti kehormatan, kesukaan, kehangatan, simpati, dan penerimaan. Kebutuhan perhatian positif ini memiliki efek resiprokal (timbal balik), ketika individu mempersepsikan dirinya memenuhi kebutuhan perhatian positif individu lain, individu tersebut mengalami pemenuhan atas kebutuhan perhatian positif dirinya.¹⁷

2) Teori Motivasi Abraham Maslow

Kebutuhan yang lebih tinggi	<p>5. Kebutuhan aktualisasi diri – pertumbuhan melalui (Kebutuhan Pertumbuhan)realisasi potensi dan kapasitas diri; Kebutuhan pemahaman dan wawasan.</p> <p>4. Kebutuhan penghormatan – kebutuhan berprestasi, Akan pemerolehan persetujuan dan pengakuan.</p> <p>3. Kebutuhan kasih sayang dan cinta –kebutuhan rasa cinta, afeksi, kemanan, penerimaan sosial, kebutuhan identitas.</p> <p>2. Kebutuhan rasa aman–kebutuhan keamanan dan Dan perlindungan dari rasa sakit, rasa takut, kecemasan dan diorganisasi; kebutuhan tempat Berlindung dan lain-lain.</p>
Kebutuhan yang lebih rendah (Kebutuhan defisiensi)	<p>1. Kebutuhan fisiologi–lapar, haus, kebutuhan organisme.</p>

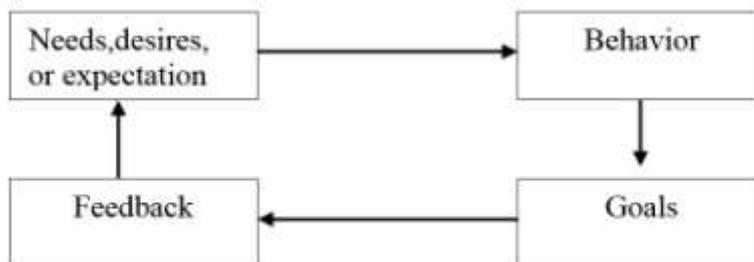
Gambar II : Hierarki Kebutuhan Maslow

Dalam pandangan Maslow mempunyai lima tingkat kebutuhan. Kebutuhan yang paling tinggi (pertumbuhan) yakni aktualisasi diri adalah paling penting bagi perkembangan kepribadian. Sedangkan empat kebutuhan di bawahnya merupakan kebutuhan defisiensi atau kebutuhan yang pokok. Jika kedua kebutuhan yang berbeda saling bertentangan maka kebutuhan yang lebih rendah akan mendominasi.¹⁸ Sama halnya dengan Roger, Maslow juga mengatakan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan tersebut lingkungan juga ikut berperan. Lingkungan menyediakan berbagai kesempatan untuk pemenuhan kebutuhan. Jika lingkungan tidak memungkinkan kebutuhan terpenuhi, pertumbuhan dan perkembangan tidak akan terjadi pada tingkat optimal.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 53-53.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 262.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan pendorong atau penggerak individu untuk melakukan sesuatu, atau lebih jelasnya motivasi adalah sebuah proses dipertahankannya aktivitas oleh individu untuk mencapai tujuan tertentu (motivasi berarah kepada tujuan). Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikus di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.¹⁹



Gambar III : Proses Motivasi Dasar²⁰

Pertama terdapat dorongan atau kekuatan dari dalam diri individu (berupa kebutuhan, kehendak, keinginan dan harapan), kemudian dorongan tersebut menuntut adanya perilaku yang diarahkan kepada tujuan (untuk pemenuhan suatu kebutuhan, keinginan dan harapan), kemudian hal ini akan menjadi umpan balik (*feedback*) bagi individu terhadap tindakan (perilaku) apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Selain proses motivasi sebagaimana yang dijelaskan di atas, penting juga diketahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi motivasi seorang siswa yang bisa dijadikan pertimbangan dan landasan guru dalam pembelajaran. Menurut Ali Imron sebagaimana yang dikutip oleh Eveline & Hartini, ada enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran yaitu 1) Cita-cita dan aspirasi pembelajar; 2) Kemampuan pembelajar; 3) Kondisi pembelajar; 4) Kondisi lingkungan pembelajar; 5) Unsur-unsur dinamis belajar dan pembelajaran; 6) Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.²¹

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah bagaimana upaya guru (motivator) dalam membelajarkan pembelajar.²² Sedangkan persepsi siswa dipengaruhi oleh faktor personal, karakteristik individu yang memberikan respon pada stimulus. Krench dan Cruthfield, mengatakan hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan (motif), suasana mental, suasana emosional, latar belakang budaya, dan *frame of refrence* (kerangka rujukan).²³

Penerapan Model *non directive teaching* merupakan desain lingkungan belajar yang diciptakan guru sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pembelajar. Pembelajaran yang

¹⁹W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), hlm. 169.

²⁰Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5.

²¹Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 53-54.

²²Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar . . .*, hlm. 54.

²³Nina M. Armando, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 3.9.

menjawab kebutuhan siswa akan mempengaruhi perhatiannya sehingga terbentuklah suatu persepsi siswa terhadap pembelajaran yang dialaminya. Persepsi siswa terhadap pembelajaran dipengaruhi oleh kebutuhannya dengan begitu apabila kebutuhannya telah terpenuhi dalam belajar, hal ini akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Apikasi teori Rogers dan Maslow dalam pembelajaran adalah adanya hubungan yang baik, penerimaan dan penghargaan yang terjalin antara guru dan siswa. Oleh karena itu teori-teori ini mendukung model *non directive teaching* yang menyatakan bahwa hubungan positif antar sesama manusia memudahkan mereka untuk tumbuh.²⁴

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan psikologi yaitu mengkaji proses-proses mental dan perilaku individu melalui gejala perilaku yang dapat diamati,²⁵ termasuk persepsi dan motivasi siswa yang merupakan wilayah cakupan aspek psikologis individu. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) **Variabel bebas (X)** yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap penerapan model *non directive teaching*.
- 2) **Variabel terikat (Y)** yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah motivasi belajar bahasa Arab siswa.

Secara spesifik definisi persepsi siswa terhadap penerapan *non directive teaching* dalam penelitian ini adalah pandangan, penafsiran, pendapat dan pemberian makna yang dilakukan oleh siswa terhadap penerapan model *non directive teaching* yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang diukur melalui empat fase (tahapan) yaitu menjelaskan keadaan yang membutuhkan pertolongan, menelusuri masalah, mengembangkan wawasan, merencanakan dan membuat keputusan. Dari keempat aspek tersebut maka dapat dioperasionalkan dalam indikator berikut.

Tabel 1: Indikator Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Model *Non Directive Teaching*

Aspek	Indikator
Keadaan yang membutuhkan pertolongan	1. Guru mendorong siswa untuk mengungkapkan perasaan dengan bebas 2. Siswa dapat leluasa mengungkapkan perasaannya
Menelusuri masalah	3. Siswa didorong menjabarkan masalah 4. Guru menerima dan mengapresiasi perasaan dan permasalahan yang diutarakan siswa
Mengembangkan wawasan	5. Siswa mendiskusikan masalah 6. Guru menyemangati siswa

²⁴Bruce Joyce, *et. al.*, *Models . . .*, hlm. 373.

²⁵Laura A. King, *The Science . . .*, hlm. 5.

Merencanakan dan membuat keputusan	<ol style="list-style-type: none"> 7. Siswa merencanakan urutan dalam proses pengambilan keputusan 8. Siswa mendapat wawasan lebih mendalam dan mengembang-kan tindakan yang positif.
------------------------------------	---

Sedangkan definisi motivasi belajar bahasa Arab dalam penelitian ini adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar bahasa Arab yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar bahasa Arab dan memberikan arah pada kegiatan belajar bahasa Arab untuk mencapai suatu tujuan. Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan empat aspek yang terkandung dalam motivasi belajar yaitu adanya pengalaman, harapan, usaha serta aktivitas dan adanya komitmen, yang kemudian dapat dioperasionalkan dalam indikator motivasi belajar bahasa Arab berikut.

Tabel 2 : Indikator Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa

Aspek	Indikator
Pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengalami tekanan dari lingkungan yang mendorong untuk keluar dari tekanan tersebut 2. Adanya hal yang menarik dari lingkungan yang menjawab kebutuhan dalam belajar bahasa Arab
Harapan	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memiliki cita-cita dan harapan masa depan dari belajar bahas Arab. 4. Adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar bahasa Arab.
Usaha dan aktivitas	<ol style="list-style-type: none"> 5. Adanya usaha dan tindakan inisiatif diri untuk belajar bahasa Arab 6. Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas belajar bahasa Arab
Komitmen	<ol style="list-style-type: none"> 7. Adanya optimisme dan kesungguhan dalam belajar bahasa Arab 8. Pantang menyerah menghadapi tantangan belajar bahasa Arab (berusaha terus menerus)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan Tahun 2015/2016. Pengambilan sampelnya menggunakan teknik *random sampling* dikarenakan secara umum seluruh populasi memiliki karakteristik yang sama untuk dijadikan sampel. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuisisioner) dengan jenis angket tertutup dan menggunakan teknik skala *likert*. Wawancara untuk memperoleh data dari guru bahasa Arab, observasi untuk mengamati secara langsung proses kegiatan belajar mengajar bahasa Arab di dalam kelas, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini instrumen yang dianalisis adalah angket (kuisisioner) yang disusun oleh penulis dengan menggunakan teknik skala *likert*. Penulis menggunakan skala motivasi untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa, dan skala persepsi siswa untuk mengukur persepsi siswa terhadap penerapan model *non directive teaching*. Selanjutnya

instrumen tersebut dilakukan uji kelayakan instrument melalui uji validitas instrument dan uji reliabilitas.

Selanjutnya analisis data yang diperoleh melalui angket dilakukan melalui dua cara yaitu *pertama*, statistik deskriptif digunakan mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan model *non directive teaching* dan tingkat motivasi belajar bahasa Arab siswa. Tujuan dari analisis deskriptif ini untuk membuat gambaran secara sistematis dan faktual mengenai variable X (*independent variabel*) dan Y (*dependent variable*). *Kedua*, Analisis statistik inferensial digunakan untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap penerapan model *non directive teaching* dengan motivasi belajar bahasa Arab siswa. Selanjutnya melakukan perhitungan koefisien korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y. Perhitungan koefisien korelasi ini menggunakan perhitungan korelasi sederhana (*bivariate*) dengan rumus uji koefisien korelasi *product moment* :

Pembahasan

Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Model *Non Directive Teaching*

Dalam penelitian ini diketahui persepsi siswa kelas XI terhadap penerapan model *non directive teaching* sangat baik berjumlah 29 orang dengan persentase 27,88%, kategori persepsinya baik berjumlah 24 orang dengan persentase 23,08%, kategori buruk berjumlah 25 orang dengan persentase 24,04% dan siswa yang berada pada kategori persepsinya sangat buruk berjumlah 26 orang dengan perolehan persentase sebesar 25% dengan rata-rata skornya 131,4135 yang dimana masuk dalam kategori baik. Dengan begitu persepsi siswa terhadap penerapan model *non directive teaching* masuk dalam kategori baik.

Tabel 3 Kategorisasi Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Model *Non Directive Teaching*

Kuartil Interval	Kategorisasi	Frekuensi (Siswa)	Porsentase
Q ₃ ke atas (138 ke atas)	Sangat Baik	29	27,88%
Q ₂ – Q ₃ (129–137)	Baik	24	23,08%
Q ₁ – Q ₂ (125–128)	Buruk	25	24,04%
Q ₁ ke bawah (124 ke bawah)	Sangat Buruk	26	25%
Total		104 Siswa	100%

Tabel 4 Kategorisasi Item Instrumen Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Model *Non Directive Teaching*

Kategori	Nilai	Frekuensi (item)	Porsentase
Sangat Tinggi	339 ke atas	3	7,14%
Tinggi	330 – 338	12	28,58%
Sedang	322 – 329	16	38,09%
Rendah	313 – 321	7	16,67%
Sangat Rendah	312 ke bawah	4	9,52%
Total		42 Item	100%

Dari hasil penelitian ini juga dikatehui beberapa indikator persepsi siswa terhadap penerapan model *non directive teaching* yang lemah yaitu indikator (2) siswa dapat leluasa mengungkapkan perasaannya, indikator (4) guru menerima dan mengapresiasi perasaan dan permasalahan siswa dan indikator (8) siswa mendapat wawasan lebih mendalam dan mengembangkan tindakan yang positif.

Keberhasilan dari model *non drective teaching* dapat dilihat secara keseluruhan melalui dampak instruksional dan dampak pengiringnya.²⁶ Dampak instruksional meliputi komunikasi terpadu, pemahaman diri, dan pengembangan diri, indakator 2 dan indikator 4 yang lemah tersebut masuk dalam aspek instruksional. Sedangkan dampak pengiring meliputi penghargaan terhadap diri, motivasi akademik maupun sosial serta kapasitas dan prestasi belajar. Indikator 8 yang masuk dalam kategori lemah tersebut merupakan aspek dampak pengiring.

Dengan begitu ketiga indikator tersebut saling berpengaruh, jika siswa mempersepsikan bahwa guru mereka kurang bisa menerima dan mengapresiasi perasaan dan permasalahannya maka siswa akan kurang dapat leluasa mengungkapkan perasaannya. Sebagaimana yang dikatakan Roger setiap individu mempunyai kebutuhan perhatian positif diri (*positive self-regard*) yang mengacu pada perasaaan-perasaan seperti kehormatan, kesukaan, kehangatan, simpati dan penerimaan.²⁷ Individu mempersepsikan dirinya menerima perhatian positif ketika mereka meyakini bahwa individu lain merasa demikian tentang diri mereka.

Demikian halnya dalam penelitian bahwa siswa-siswa tersebut kurang dapat leluasa mengungkapkan perasaannya dan permasalahannya hal ini dikarenakan mereka mempersepsikan bahwa guru mereka kurang bisa menerima dan mengapresiasi perasaan dan permasalahan mereka.

Sedangkan inidkator 8 yakni siswa mendapat wawasan lebih mendalam dan mengembangkan tindakan yang merupakan dampak pengiring atau tujuan yang diharapkan dari model *non directive teaching*. Tindakan positif yang dimiliki oleh siswa berupa penghargaan terhadap diri seperti keyakinan siswa akan kemampuannya meskipun menghadapi banyak tantang dalam belajar, motivasi secara akademik maupun sosial, dan prestasi dan kapasitas belajar yang meningkat. Namun hal ini akan sulit didapatkan siswa jika lingkungan belajar kurang bisa membuat siswa merasa nyaman dan diterima.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Maslow, bahwa aktualisasi diri akan tumbuh apabila kebutuhan dibawahnya seperti penerimaan dan penghargaan telah terpenuhi.²⁸ Dengan demikian dalam penelitian dapat dikatakan bahwa kondisi siswa yang kurang bisa mendapat wawasan lebih mendalam dan mengembangkan tindakan yang positif dalam belajar bahasa Arab tersebut dapat dipengaruhi oleh lemahnya persepsi siswa terhadap indikator 2 dan 4 tentang apresiasi, penerimaan dan penghargaan dari guru.

Hasil penelitian tentang persepsi tersebut, dapat dikaitkan dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, bahwa untuk meghadapi siswa-siswa tersebut perlu adanya pemahaman dan penerimaan yang baik dari guru karena siswa-siswa ini mayoritasnya adalah

²⁶Bruce Joyce, *et al. Models . . .*, hlm. 384.

²⁷Dale H. Shunk *et. al., Motivasi. . .*, hlm. 54.

²⁸*Ibid.*, hlm. 262.

laki-laki yang terkadang lebih sulit diatur dibandingkan dengan siswa perempuan, sehingga siswa-siswa tersebut memerlukan perlakuan-perlakuan khusus, terlebih bahasa Arab adalah pelajaran yang sulit bagi mereka.

Penerimaan dan pemahaman dari guru terealisasi melalui tindakan memaklumi kemampuan siswa, memahami karakter mereka, bahkan ketika siswa berperilaku positif maupun negatif, guru bisa memahami tindakan-tindakan tersebut dengan tidak langsung menyalahkannya, oleh karena itu dalam pembelajaran akan sangat baik dilakukan pendekatan-pendekatan secara personal terhadap siswa-siswa tersebut, seperti menghampiri siswa satu persatu ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Arab, berkomunikasi dengan baik kepada siswa.

Tindakan-tindakan semacam itu akan memberikan dampak yang baik bagi siswa dalam perkembangan belajarnya. Namun proses pendekatan secara personal seperti itu memerlukan banyak waktu, sementara belajar bahasa Arab durasinya 1x45 menit dengan jumlah siswa/kelasnya lebih dari 30 orang, oleh karena itu pendekatan personal yang guru lakukan susah disamaratakan kepada semua siswa dalam kelas besar seperti yang dialami dalam pembelajaran bahasa Arab di SMK Muhammadiyah Prambanan.

Dari hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru tersebut secara tidak langsung pendekatan *non directive counseling* secara personal ini berbenturan dengan efisiensi waktu yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, dengan begitu dapat dikatakan bawah persepsi siswa yang rendah terhadap apresiasi dan penerimaan guru dalam penerapan model *non directive teaching*, bukan karena rendahnya penerimaan dan apresiasi guru yang dikehendaki secara sengaja melainkan proses konseling personal dengan siswa akan membutuhkan banyak waktu oleh karena itu sulit disamaratakan kepada seluruh siswa, sehingga dalam proses ini ada beberapa siswa yang tidak mendapatkan perlakuan pendekatan personal dari guru.

Meskipun terdapat beberapa kelemahan dalam aspek instruksional dan pengiringnya bukan berarti persepsi siswa kelas XI terhadap penerapan model *non directive teaching* dalam pembelajaran bahasa Arab di SMK Muhammadiyah Prambanan berada pada tingkat yang rendah, melainkan dalam kategori baik hal ini dibuktikan melalui penelitian yang menyatakan persepsi siswa terhadap penerapan model *non directive teaching* berada pada kategori baik (23,08%).

Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa

Dalam penelitian ini diketahui tingkat motivasi belajar bahasa Arab siswa sangat tinggi berjumlah 11 orang (10,58%); yang berada pada motivasi tinggi berjumlah 19 orang (18,27%); motivasi sedang berjumlah 42 orang (40,39%); motivasi rendah berjumlah 27 orang (25,6); dan yang berada pada motivasi sangat rendah berjumlah 5 orang (4,8%). Dengan begitu motivasi belajar bahasa Arab siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan Tahun 2015/2016 masuk dalam kategori sedang dengan perolehan persentase tertinggi sebesar 40,39%. Dari hasil penelitian ini juga diketahui beberapa indikator motivasi yang lemah yaitu indikator (5) usaha dan tindakan inisiatif diri untuk belajar bahasa Arab dan indikator (6) melibatkan diri dalam berbagai aktivitas belajar bahasa Arab, dan indikator (8) pantang menyerah menghadapi tantangan belajar bahasa Arab (berusaha terus menerus) ketiga indikator tersebut merupakan aspek motivasi intrinsik.

Tabel 4.8 Kategorisasi Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa

Kategori	Nilai	Frekuensi (Siswa)	Porsentase
Sangat Tinggi	155 ke atas	11	10,58%
Tinggi	143 – 154	19	18,27%
Sedang	131 – 142	42	40,39%
Rendah	119 – 130	27	25,96%
Sangat Rendah	118 ke bawah	5	4,8%
Total		104 Siswa	100%

Tabel 4.9 Kategorisasi Item Instrumen Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa

Kategori	Nilai	Frekuensi (item)	Porsentase
Sangat Tinggi	348 ke atas	1	2,32%
Tinggi	337 – 347	11	25,59%
Sedang	325 – 336	19	44,19%
Rendah	314 – 324	8	18,6%
Sangat Rendah	313 ke bawah	4	9,3%
Total		43 Item	100%

Motivasi belajar bahasa Arab siswa dalam tingkat sedang tersebut, diketahui aspek motivasinya yang lemah yaitu motivasi intrinsik. Namun meskipun motivasi intrinsiknya lemah bukan berarti motivasi ekstrinsiknya tinggi, tingkat motivasi belajar bahasa Arab siswa merupakan akumulasi dari seluruh indikator baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsiknya, hanya saja dalam penelitian ini dengan tingkat motivasi yang sedang tersebut dapat dideteksi aspek motivasi mana yang lemah yang dimiliki oleh siswa.

Motivasi siswa yang lemah secara intrinsik tersebut sesuai hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Arab, mengatakan bahwa pada umumnya mayoritas siswa kelas XI memiliki minat yang rendah dalam mata pelajaran bahasa Arab, hal ini dikarenakan siswa-siswa pada umumnya berasal dari sekolah *non madrasah* (sekolah umum) dan banyak yang belum bisa membaca *iqra'* sehingga mata pelajaran bahasa Arab merupakan pelajaran baru bagi mereka. Selain itu siswa-siswa tersebut pada umumnya masuk ke SMK Muhammadiyah Prambanan tujuan utamanya adalah untuk penguasaan *skill* atau keterampilan dalam bidang kejuruan, oleh karena itu minat mereka cukup rendah terhadap pelajaran normatif dalam hal ini termasuk pelajaran bahasa Arab.

Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Hidi, yakni minat merupakan suatu bentuk motivasi instrinsik, siswa yang mengejar suatu tugas yang menarik minatnya mengalami efek positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan dan kesukaan.²⁹

Dengan begitu siswa yang minatnya rendah terhadap bahasa Arab maka motivasi intrinsik belajar bahasa Arabnya juga rendah. Namun dalam hal ini meskipun

²⁹Eva Latipah, *Pengantar Psikologi . . .*, hlm.178.

motivasi intrinsik belajar bahasa Arab siswa tersebut rendah bukan berarti motivasi belajar bahasa Arabnya rendah, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian menyatakan bahwa motivasi belajar bahasa Arab siswa SMK Muhammadiyah Prambanan Tahun 2015/2016 berada pada kategori sedang. Dengan begitu motivasi belajar bahasa Arab siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intrinsik melainkan faktor ekstrinsik juga dapat mempengaruhinya.

Korelasi Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Model *Non Directive Teaching* dengan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara persepsi siswa terhadap penerapan model *non directive teaching* dengan motivasi belajar bahasa Arab siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah Prambanan 2015/2016. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,428 dengan signifikansi (p) sebesar $0,000 < 0,01$.

Tabel 4.10 Korelasi antara Variabel Persepsi Siswa dan Motivasi

		Persepsi_X	Motivasi_Y
Persepsi_X	Pearson Correlation	1	.428**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	104	104
Motivasi_Y	Pearson Correlation	.428	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	104	104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki persepsi tinggi (baik) terhadap penerapan model *non directive teaching* juga memiliki motivasi belajar bahasa Arab yang tinggi pula. Siswa yang memiliki tingkat persepsi rendah terhadap penerapan model *non directive teaching* maka motivasi belajar bahasa Arabnya juga rendah. Hubungan ini dapat menjelaskan bahwa tingkat persepsi siswa terhadap penerapan model *non directive teaching* mempengaruhi motivasi belajar bahasa Arab itu sendiri. Sumbangan efektif persepsi siswa terhadap penerapan model *non directive teaching* terhadap motivasi belajar bahasa Arab siswa sebesar 18,3%. Sementara sisanya sebesar 81,7% motivasi belajar bahasa Arab siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan dipengaruhi oleh faktor lain lain.

Siswa yang memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan model *non directive teaching* akan meningkatkan motivasinya baik secara akademik maupun sosial. Roger menyatakan bahwa hubungan positif antara sesama manusia memudahkan individu untuk tumbuh, model ini menciptakan sebuah lingkungan yang memudahkan siswa dan guru bekerja sama dalam proses pembelajaran, model ini juga memudahkan siswa untuk saling berbagi gagasan secara terbuka serta membangun komunikasi yang sehat.³⁰ Dengan begitu tingkat persepsi siswa terhadap penerapan model *non directive teaching* akan sangat membantu siswa dalam bidang akademik seperti siswa akan semangat untuk mengikuti kegiatan di kelas, ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas belajar di kelas.

³⁰Bruce Joyce, *et. al.*, *Models. . .*, hlm. 373.

Dimiyati dalam sebuah penelitian yang berjudul “model Pembelajaran ARCS: suatu alternatif untuk mengatasi motivasi siswa dalam belajar pendidikan jasmani” sebagaimana yang dikutip oleh Afifah³¹ mengatakan sering ditemukan di lapangan bahwa guru menguasai materi dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini terjadi karena kegiatan pembelajaran tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga motivasi belajar siswa rendah.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan model pembelajaran yang ditetapkan dikelas harus berdasarkan *need assesment* terhadap siswa atau penilaian berdasarkan kebutuhan siswa sehingga jika kebutuhan siswa terpenuhi dalam belajar maka hal tersebut mempengaruhi motivasinya. Motivasi belajar yang tinggi dipengaruhi oleh persepsi siswa yang tinggi juga terhadap pembelajaran, Sementara tinggi rendahnya persepsi individu terhadap pembelajaran tergantung kepada pemenuhan kebutuhannya dalam belajar.

Demikian halnya dalam penelitian ini, penerapan model *non directive teaching* dalam pembelajaran bahasa Arab didasarkan atas *need assesment* terhadap siswa, meskipun tingkat persepsi siswa terhadap penerapan model *non directive teaching* ini dalam kategori sedang, namun memungkinkan penerapan model ini bisa ditingkatkan kedepannya.

Berdasarkan penelitian dan teori diatas maka dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap penerapan model *non directive teaching* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan halnya juga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa persepsi terhadap penerapan model *non directive teaching* berpengaruh terhadap motivasi belajar bahasa Arab siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan dan hubungan antara keduanya sangat signifikan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Persepsi siswa kelas XI terhadap penerapan model *non directive teaching* di SMK Muhammadiyah Prambanan Tahun 2016/2016 pada kategori sangat baik berjumlah 29 orang dengan persentase 27,88%, kategori baik berjumlah 24 orang dengan persentase 23,08%, kategori buruk 25 orang dengan persentase 24,04% dan kategori sangat buruk berjumlah 26 orang dengan persentase 25%, rata-rata hitung sebesar 131,42. Hal ini menunjukkan persepsi siswa kelas XI terhadap penerapan model *non directive teaching* di SMK Muhammadiyah Prambanan pada kategori baik dengan interval 129-137.
2. Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah Prambanan Tahun 2015/2016 pada kategori sangat tinggi berjumlah 11 orang, kategori tinggi berjumlah 19 orang, kategori sedang berjumlah 42 orang, kategori rendah berjumlah 27 orang dan kategori sangat rendah berjumlah 5 orang dengan nilai rata-rata hitung sebesar 136,64. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Arab siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan berada pada tingkat sedang dengan interval 131-142.
3. Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara persepsi siswa terhadap penerapan model *non directive teaching* dengan motivasi belajar bahasa Arab siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah Prambanan Tahun 2015/2016 sebesar 0,428 dengan taraf signifikan (p) $0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan semakin tinggi persepsi siswa terhadap

³¹Ihsanti Nur Rahmatul Afifah, Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Bahasa Arab dan Motivasi Belajar pada Siswa MTS Ma'arif Tembarak Kabupaten Temanggung, *Skripsi* Fakultas Sosial dan Humaniora UIN sunan kaljaga yogyakarta, 2012. Hlm, 71.

penerapan model *non directive teaching* maka semakin tinggi pula motivasi belajar bahasa Arab siswa, dan sebaliknya semakin rendah persepsi siswa terhadap penerapan model *non directive teaching* maka semakin rendah pula motivasi belajar bahasa Arab siswa. Sumbangan efektif persepsi siswa terhadap penerapan *model non directive teaching* terhadap motivasi belajar bahasa Arab siswa sebesar 18,3%, sedangkan 71,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Ihsanti Nur Rahmatul, Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Bahasa Arab dan Motivasi Belajar pada Siswa MTS Ma'arif Tembarak Kabupaten Temanggung, *Skripsi* Fakultas Sosial dan Humaniora UIN sunan kaljaga yogyakarta, 2012.
- Ahmad, Zainal Arifin, Perencanaan Pembelajaran dari Desain Sampai Implementasi, *Hand Out* Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2010.
- Dale H. Schunk *et. al.*, *Motivasi dalam Pendidikan Teori Penelitian dan Aplikasi*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Armando, Nina M., *Psikologi Komuniiasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Joyce, Bruce *et.al.*, *Models of Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- King, Luara A., *The Science of Psychology an Appreciative View*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Ormrod, Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan Jilid II*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Latipah, Eva, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosdakrya, 2011.
- Siregar Eveline, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Suyono, Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2015.
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- _____ *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2012.